

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme mengakui bahwa teori dan pandangan peneliti dapat mempengaruhi cara mereka mengamati dan memahami dunia. Oleh karena itu, post-positivisme mendorong peneliti untuk transparan dalam mengeksplorasi asumsi dan mempertimbangkan bagaimana asumsi tersebut mempengaruhi interpretasi data (Denzin & Lincoln, 2018). Proses komunikasi pada praktik *Animal Communicator* akan diteliti dan dipahami berdasarkan pengamatan objektif dan interpretasi peneliti yang langsung terjun ke dalam realitas yang ada, sehingga hasil ditemukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Paradigma post-positivisme Menurut Creswell, post-positivisme merupakan pendekatan atau paradigma penelitian yang mengembangkan dan melampaui positivisme. Berbeda dengan positivisme yang menekankan pada pengamatan objektif dan penekanan pada pengukuran, post-positivisme mengakui bahwa realitas sosial kompleks dan pengetahuan tidak pernah sepenuhnya objektif (Creswell, 2014). Pada hubungan yang dibangun antara *Animal Communicator* dan pemilik hewan merupakan sebuah bentuk kejadian sosial, dimana *Animal Communicator* dan pemilik hewan akan saling bertukar informasi melalui proses komunikasi yang sistematis. Paradigma post-positivisme dapat membantu peneliti untuk menafsirkan interaksi sosial antara *Animal Communicator* dan pemilik hewan. Dengan begitu penelitian ini memiliki hasil akhir yang akan dipengaruhi oleh pengetahuan dan persepsi peneliti dalam menginterpretasikan pesan-pesan yang ada, tetapi tetap dapat dipertanggungjawabkan secara objektif.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif seorang peneliti akan merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Pada penelitian kualitatif proses merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dilakukan secara bersamaan. Hasil akhir dari penelitian kualitatif sering kali tidak hanya menguji teori yang sudah ada, tetapi juga membentuk teori baru pada proses penafsiran data (Neuman, 2014).

Jenis penelitian kualitatif mengarahkan peneliti untuk memahami kejadian secara langsung dan mendalam. Peneliti akan menjadi alat instrumen yang akan mengumpulkan dan mengelola data-data dari kejadian di lapangan. Pemaknaan atas informasi yang didapatkan akan bergantung pada kemampuan peneliti dalam menganalisis data temuan. Penelitian kualitatif ini akan menempatkan peneliti sebagai subjek yang ikutserta dalam proses interaksi antara subjek-subjek penelitian, yaitu *Animal Communicator* dan pemilik hewan.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Abdussamad (2021) mengatakan bahwa kualitatif deskriptif adalah proses mendeskripsikan makna atau fenomena yang ditangkap oleh peneliti dan ditunjukkan melalui pembuktian. Penelitian deskriptif juga digunakan untuk menyajikan sebuah gambaran secara spesifik mengenai fenomena, situasi, atau pengalaman yang akan diteliti.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu kejadian menggunakan kata-kata atau angka dan menyajikan gambaran umum, klasifikasi jenis, tahapan untuk menjawab pertanyaan mengenai siapa, kapan, di mana, dan bagaimana. Berdasarkan tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk memberikan penggambaran secara rinci, menemukan data baru yang bertentangan dengan data sebelumnya, membuat serangkaian kategori, memperjelas urutan langkah, mendokumentasikan suatu proses sebab akibat, dan melaporkan konteks dari suatu fenomena (Neuman, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggali dan menyajikan proses komunikasi yang dilakukan oleh *Animal Communicator* dalam membangun hubungan dengan pemilik hewan secara sistematis melalui pengamatan langsung mengenai kejadian di lapangan. Peneliti akan menghubungkan serangkaian kategori berdasarkan data temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, peneliti juga akan memberikan penjelasan secara rinci mengenai strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh *Animal Communicator* untuk membangun hubungan dengan pemilik hewan untuk menggambarkan fenomena tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus deskriptif yang dikemukakan oleh Robert K. Yin (2014). Studi kasus deskriptif mengedepankan pada penggambaran yang mendalam terhadap suatu kejadian. Yin memaparkan penggunaan studi kasus sebagai metode yang efektif untuk mendeskripsikan kejadian atau situasi tertentu, baik dalam konteks individu, kelompok, atau organisasi. Sementara Creswell menambahkan bahwa tidak semua objek penelitian bisa diteliti menggunakan studi kasus, melainkan hanya objek yang dipandang sebagai sistem yang dibatasi (*bounded system*) atau terikat oleh waktu dan tempat kejadian. Dalam proses pengumpulan data studi kasus harus menggunakan berbagai sumber informasi agar memberikan penggambaran secara rinci dan mendalam mengenai suatu fenomena atau peristiwa. Keunggulan dari penggunaan studi kasus adalah untuk menjawab pertanyaan eksploratoris (*what*), deskriptif (*how*), dan eksplanatif (*why*) mengenai kasus yang sedang diteliti (Creswell & Poth, 2016).

Pada metode penelitian studi kasus deskriptif hal yang paling penting adalah kredibilitas dan keakuratan. Hal ini mencakup ketelitian peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data temuan. Penyajian temuan dalam metode penelitian studi kasus dilakukan melalui paparan narasi

untuk menyampaikan makna terhadap suatu kejadian secara holistik. Studi kasus tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi. Namun, studi terhadap beberapa kasus dapat dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan meningkatkan pemahaman tentang masalah yang dipelajari (Abdussamad, 2021).

Studi kasus diawali melalui pemilihan kasus yang unik dan menarik menurut peneliti. Setelah itu, peneliti akan menemukan pemahaman atau masalah dalam kasus tersebut (Sarosa, 2021). Studi kasus deskriptif menekankan pentingnya analisis data yang komprehensif dan sistematis dalam studi kasus. Ini melibatkan pengumpulan data yang mendalam, pengorganisasian data, pengelompokan temuan, dan pembuatan kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul (Yin, 2014). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus deskriptif untuk melihat keunikan fenomena *Animal Communicator* yang masih kontroversi, tetapi dapat mampu membangun kepercayaan dan hubungan jangka Panjang dengan pemilik hewan melalui strategi komunikasi persuasif dan kemampuan seorang komunikator yang efektif.

3.4 Key Informan dan Informan

Penelitian ini menggunakan 2 informan, yaitu informan kunci dan informan utama. Informan kunci merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan secara konseptual dan menyeluruh mengenai masalah penelitian. Informan kunci tidak hanya memiliki pengetahuan akan fenomena atau kejadian yang ingin diteliti, tetapi juga memiliki pengetahuan mengenai informan utama. Informan kunci adalah orang yang bersedia berbagi ide dan pengetahuan kepada peneliti. Oleh karena itu, pengumpulan data pertama kali dimulai dari informan kunci untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap mengenai hal yang ingin diteliti. Sementara, informan utama merupakan seseorang yang mengetahui secara teknis dan lengkap mengenai permasalahan yang ingin diketahui oleh

peneliti. Informan utama mirip sebagai ‘aktor utama’ dalam sebuah cerita (Martha & Kresno, 2016).

Kriteria dari *key informan* dalam penelitian ini adalah seseorang yang berprofesi sebagai *Animal Communicator* yang telah diakui dan memiliki sertifikasi atau keahlian dalam bidang kesehatan hewan. Peneliti akan memilih *Animal Communicator* yang kredibel dan sudah memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan masalah yang dialami oleh pemilik hewan. Penelitian ini akan menggunakan lebih dari 1 *key informan* untuk memastikan adanya keberagaman informasi dalam pengembangan kasus yang direkomendasikan oleh model studi kasus Stake. Untuk mendukung argumen atau membuktikan kebenaran informasi yang disampaikan oleh *key informan*, peneliti juga akan menggunakan informan utama sebagai sumber informasi. Kriteria dari informan utama dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1) Partisipan bersedia untuk menjadi subjek observasi, berdasarkan waktu kesepakatan.
- 2) Partisipan bersedia untuk diwawancara, berdasarkan waktu kesepakatan.
- 3) Partisipan merupakan seorang pemilik hewan peliharaan (*pet owner*).
- 4) Partisipan tidak terbatas oleh umur atau pun *gender*.
- 5) Partisipan memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan jasa *Animal Communicator*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif berhubungan dengan pengungkapan makna, penggunaan *natural setting* atau latar belakang alami, dan peran peneliti yang menjadi instrumen kunci. Dengan begitu penelitian dapat dicapai, jika peneliti masuk langsung ke kejadian dan melakukan interaksi dengan subjek peneliti melalui wawancara dan observasi (Rukajat, 2018).

Data kualitatif dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti foto, peta, wawancara terbuka, observasi dokumen, dan sebagainya. Neuman (2014) menyederhanakan data kualitatif ke dalam dua kategori utama, yaitu: *field research* atau penelitian lapangan (termasuk observasi, wawancara mendalam, dan etnografi) dan *historical-comparative research* atau penelitian komparatif-historis. Pada penelitian lapangan peneliti secara langsung mengamati dan mencatat dalam lingkungan alamiah saat ini dalam jangka waktu tertentu. Sementara, Pada penelitian historis-komparatif peneliti memeriksa data tentang peristiwa di masa lalu dan/atau kondisi lingkungan sosial yang berbeda dengan saat ini (Neuman, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data *field research*, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk membantu peneliti dalam memahami cara pandang, pengalaman, dan pengetahuan dari subjek penelitian. Terutama pada bidang *Animal Communicator* yang memerlukan pengetahuan dan informasi dari ahlinya, serta pemilik hewan untuk membantu peneliti memahami pengalaman praktik *Animal Communicator* dari sudut pandang *client*. Sementara, observasi dilakukan untuk membantu peneliti terlibat langsung pada situasi atau kejadian di lapangan, sehingga dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam. Observasi juga dilakukan untuk menemukan kesesuaian antara informasi yang didapatkan dari pengetahuan konseptual dan realitasnya, sehingga dapat menemukan jawaban bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh *Animal Communicator* dalam membangun hubungan dengan pemilik hewan.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk mengevaluasi validitas data penelitian dengan membandingkan sumber, teori, dan metode penelitian. Dalam penelitian, hal yang paling penting adalah memastikan bahwa semua data yang diperoleh

benar dan dapat dipercaya sehubungan dengan posisi penelitian (Ibrahim, 2015). Menurut Yin (2014), triangulasi merupakan upaya untuk membantu memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau metode saja, melainkan diverifikasi dan diperkuat oleh berbagai perspektif.

Terdapat beberapa macam teknik triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen, triangulasi teori dengan memanfaatkan beberapa teori untuk dipadukan untuk menghindari pengambilan kesimpulan yang terbatas atau memperkaya interpretasi data, triangulasi metode dengan mencari kesesuaian data temuan yang didapatkan dari beberapa metode pengumpulan data, dan triangulasi investigator yang mengacu kepada kolaborasi atau keterlibatan lebih dari satu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Yin, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data temuan. Triangulasi sumber data digunakan dengan membandingkan informasi-informasi yang didapatkan dari beberapa informan, yaitu dalam penelitian ini adalah *Animal Communicator* dan pemilik hewan. Sementara triangulasi metode digunakan untuk mengkonfirmasi informasi yang didapatkan dari data temuan hasil wawancara dan data temuan dari hasil observasi untuk ditarik kesesuaiannya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi bias dan memberikan gambaran yang lebih jelas dan valid mengenai komunikasi yang dibangun dalam praktik *Animal Communicator*.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Robert K. Yin. Yin (2014) mengungkapkan langkah-langkah pendekatan

umum yang dapat digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data studi kasus, yaitu:

1. Pencocokan Pola, yaitu proses membandingkan data temuan dari studi kasus yang diangkat dengan teori yang sudah ada sebelumnya. Tujuannya adalah untuk membandingkan data yang terkumpul mendukung atau tidak mendukung teori atau hipotesis yang ada.
2. Pembuatan Eksplanasi, yaitu membuat suatu eksplanasi berdasarkan hasil analisis data studi kasus untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya.
3. Analisis Deret Waktu, proses menggali aspek temporal dari kasus yang sedang diteliti, sehingga dapat menemukan situasi dan dampak fenomena berdasarkan tahapan atau runtutan waktu.

Pada penelitian ini, peneliti akan memulai analisis data dengan menggunakan teknik pencocokan pola. Peneliti akan mengidentifikasi keberagaman hasil data temuan melalui wawancara dan observasi dan membandingkannya dengan teori atau konsep yang sudah ditetapkan untuk menemukan inti dari kasus. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pembuatan eksplanasi menggunakan teknik *coding* dekriptif, yaitu menganalisis data-data temuan, sehingga membentuk gagasan yang dapat menjawab bagaimana proses komunikasi pada praktik *Animal Communicator* dalam membangun hubungan dengan pemilik hewan. Pada akhirnya peneliti akan memetakan gagasan berdasarkan tahapan atau urutan proses pembangunan hubungan melalui konsep komunikasi.